



Available online at: <http://smartkids.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/smartkids>  
**SMART KIDS JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**  
Copyright © 2025, SMART KIDS, e-ISSN: 2598-2214, ISSN cetak: 2581-2548  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA License  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## BERMAIN ADALAH BELAJAR BAGI ANAK USIA DINI

**Jamilah Sabri Sanan**

Email: [jamilahsabrasanan@gmail.com](mailto:jamilahsabrasanan@gmail.com)

**Nur Afdila**

Email: [dilaafdila@gmail.com](mailto:dilaafdila@gmail.com)

*UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Received: 18 Maret 2025 / Accepted: 20 Maret 2025 / Published online: 30 Desember 2025  
©2025 PIAUD UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### Abstrak

Setiap orang tua tentu selalu menantikan kehadiran buah hati. Kehadiran anak tentu akan menambah kebahagiaan dalam rumah tangga. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik, anak harus memulainya sejak usia dini bahkan saat masih dalam kandungan. Anak usia dini antara 4 sampai 6 tahun yang dikenal dengan anak usia prasekolah oleh para ahli disebut sebagai masa keemasan, karena kecerdasan pada masa ini meningkat hingga 50%. Banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk mendampingi anak usia dini. Salah satunya adalah bermain. Belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menghibur bagi anak. Bermain akan meningkatkan aspek fisik, mental, intelektual, dan spiritual anak. Mereka akan menemukan hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Bermain memiliki manfaat dan pengaruh bagi anak, antara lain memperkuat fisik (tubuh) melalui gerakan otot, mengembangkan kepribadian, meningkatkan komunikasi, dan sebagainya. Jenis bermain yang dapat dilakukan adalah melalui metode bermain sosial, bermain dengan benda, dan juga bermain peran. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun yang terpenting adalah jangan sampai memaksakan pembelajaran yang kurang baik kepada mereka, karena pada dasarnya dunia anak usia dini adalah dunia bermain, bermain sambil belajar atau metode belajar melalui bermain.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Metode Belajar, Bermain.





### Abstract

*This study aims to obtain data on improving fine motor skills in children aged 5-6 years through tracing games. The research was conducted at TK Buah Hati As'ad Kuala Keritang with the research subjects being group A consisting of 15 children. The researcher used a qualitative approach with the John Elliott model of classroom action research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used descriptive statistics. The research results prove that the classroom action research method can improve fine motor skills through letter and picture tracing games in children aged 5-6 years at TK Buah Hati As'ad Kuala Keritang. This is evidenced by observation results showing gradual improvement. In the pre-cycle, a percentage of 30% was obtained, then in cycle I it increased to 60%. Although there was an improvement, these results had not yet reached the expected target, so it was continued to cycle II. The observation results of cycle II showed significant improvement with a percentage of 86.66%. Thus, it can be concluded that the activities carried out in cycle II were successful in improving children's fine motor skills through tracing games.*

**Keywords:** Early Childhood, Learning Methods, Playing

### Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendekatan dalam memberikan pendidikan kepada anak sebagai bentuk amanah yang menjadi tanggungjawab orang tua kepada Allah Swt. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Selain itu, anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu, orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Ilyas, 2000: 172). Rentang usia anak usia dini yaitu antara 4-6 tahun yang secara terminologi disebut juga sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age*, yakni perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi

yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian (Isjoni, 2011: 19).

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka sangat dianjurkan kepada orang tua untuk memberikan vaksinasi serta selalu memberikan nutrisi yang lengkap dan seimbang kepada anaknya, agar anak memiliki tubuh yang sehat, kuat, dan otak yang cerdas. Orang tua juga harus memperlakukan anak secara hati-hati dan benar agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang tepat untuk perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini dapat digolongkan ke dalam anak usia prasekolah yang pertumbuhannya terbagi dalam dua tahap, yakni:





1. Usia sejak lahir sampai dengan usia 2 tahun. Pada usia ini, pertumbuhan anak lebih mengarah pada fungsi-fungsi biologis. Anak menggunakan mulut sebagai sarana penting dalam mengenali lingkungan sekitarnya.
2. Usia antara 2–6 tahun. Pada usia ini, perkembangan pancaindra sangat menonjol, sehingga dalam proses belajarnya anak banyak menggunakan pancaindra. Terdapat tiga macam perkembangan utama, yaitu perkembangan motorik (fungsi gerak), perkembangan bahasa dan berpikir, serta perkembangan sosial (Risaldy, 2014: 23).

Pendidikan bagi anak dimulai dari rumah, kemudian dilanjutkan di lembaga PAUD atau Taman Kanak-Kanak, serta lingkungan sekitar. Ketika anak berada di Taman Kanak-Kanak, proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara kaku. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak usia dini, salah satunya melalui bermain. Belajar sambil bermain dapat memberikan rasa senang dan hiburan bagi anak-anak. Bermain bagi anak merupakan kegiatan yang serius tetapi menyenangkan.

Menurut Montessori (2013: 77), pembelajaran yang sejati muncul dari kebebasan anak-anak dalam memilih kegiatan mereka. Proses ini juga memerlukan perumusan kembali tentang makna seorang pengajar. Dalam kelas-kelas konvensional, para pengajar biasanya mengambil posisi sebagai pusat pembelajaran dan sering kali berjuang untuk mendorong serta melibatkan

sekelompok anak dengan tingkat kesiapan dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik dalam mengajarkan anak usia dini harus menggunakan cara-cara yang menyenangkan.

Menurut Conny R. Semiawan sebagaimana dikutip oleh Sabil Risaldy (2014: 29), bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui bermain, seluruh aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas, anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang telah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan, anak juga dapat mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, baik potensi fisik, mental, intelektual, maupun spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak.

Setiap anak memiliki bakat kreatif. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak dan perlu dikembangkan sejak dini. Ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan sehingga perlu dipupuk sejak dini. Apabila bakat kreatif anak tidak dikembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tumbuh, bahkan dapat terpendam dan tidak terwujud. Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan, yaitu melalui bermain, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini (Musbikin, 2010: 72).





## Metode

Penelitian Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Metode ini mencakup pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi kajian teoretis yang berkaitan dengan konsep bermain dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan terkait pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam terhadap literatur yang telah dipilih untuk mengeksplorasi konsep-konsep, teori-teori, serta temuan-temuan yang berhubungan dengan topik penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka teoretis dan konseptual yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum.

Proses penelitian ini juga mencakup evaluasi kritis terhadap metodologi dan temuan penelitian terdahulu guna mendukung pemilihan pendekatan yang tepat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan demikian, metode studi pustaka digunakan sebagai instrumen untuk menyusun dasar teoretis yang kokoh serta merumuskan strategi pengembangan kurikulum yang efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan

tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pendidikan ini mencakup seluruh aspek perkembangan anak dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik (orang tua) serta faktor lingkungan, seperti asupan gizi, kondisi psikologis, dan lingkungan sosial.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral. Masa ini merupakan periode paling penting sepanjang kehidupan anak karena menjadi fondasi dasar pembentukan kepribadian yang akan menentukan pengalaman dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting.

Program pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan keluarga, bina keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak (Sudarna, 2014: 1). Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan aspek kognitif, bahasa, emosional, fisik, dan motorik anak (Suyadi & Ulfah, 2013: 17).

Secara institusional, PAUD juga diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak, baik koordinasi motorik kasar dan halus, kecerdasan



emosional, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak (Suyadi & Ulfah, 2013: 17). Oleh karena itu, PAUD sangat urgen sebagai proses pembinaan dan pengembangan anak secara berkelanjutan.

Menurut Tina Bruce sebagaimana dikutip oleh Suyadi dan Ulfah (2013: 28), terdapat sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu:

- a. Masa anak-anak merupakan bagian utuh dari kehidupan, bukan sekadar persiapan untuk masa depan.
- b. Aspek fisik, mental, kesehatan, berpikir, dan spiritual sama pentingnya dan harus dikembangkan secara holistik.
- c. Pembelajaran harus terintegrasi dan tidak bersifat sektoral atau parsial.
- d. Motivasi intrinsik lebih bernilai daripada motivasi ekstrinsik.
- e. Pendidikan perlu menekankan pembentukan disiplin untuk membangun karakter anak.
- f. Masa peka (usia 0–3 tahun) perlu diamati secara mendalam.
- g. Pembelajaran berfokus pada kemampuan yang telah dimiliki anak.
- h. Kehidupan batin anak (*inner life*) berkembang optimal dalam kondisi yang mendukung.
- i. Interaksi dengan lingkungan sosial berperan penting dalam pembelajaran anak.
- j. Pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak,

lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.

## 2. Bermain bagi Anak Usia Dini

Bermain bagi anak usia dini merupakan sarana belajar yang sangat penting. Melalui bermain, anak dapat mempelajari aturan, bersosialisasi, mengelola emosi, menumbuhkan toleransi, kerja sama, serta menjunjung tinggi sportivitas (Mulyasa, 2014: 166).

Ailwood (2003) menyatakan bahwa bermain dalam pendidikan anak usia dini merupakan titik temu berbagai pemahaman tentang masa kanak-kanak, pendidikan, keluarga, psikologi, dan kewarganegaraan. Dengan demikian, bermain merupakan aktivitas dasar anak yang dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan tanpa paksaan, baik secara mandiri maupun bersama pendidik, keluarga, dan teman sebaya.

Esensi bermain bagi anak usia dini meliputi:

- a. motivasi internal;
- b. aktivitas fisik dan mental yang aktif;
- c. bersifat nonlital atau imajinatif; dan
- d. tidak memiliki tujuan eksternal yang ditentukan sebelumnya (Suyanto, 2003: 145–146).

## 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permainan Anak

Menurut Sudarna (2014: 161–162), faktor-faktor yang memengaruhi permainan anak meliputi:

- a. Kesehatan, anak yang sehat memiliki energi lebih besar untuk bermain.
- b. Intelegensi, anak yang cerdas cenderung lebih aktif dan



menyukai permainan yang merangsang daya pikir.

- c. Jenis kelamin, perbedaan aktivitas bermain dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat.
- d. Lingkungan, ketersediaan ruang, waktu, dan alat bermain sangat berpengaruh.
- e. Status sosial ekonomi, keluarga dengan ekonomi tinggi umumnya menyediakan lebih banyak fasilitas bermain.

#### 4. Tahapan Bermain Anak Usia Dini

Parten mengemukakan enam tahapan bermain anak usia dini, yaitu:

- a. *Unoccupied play*, anak memperhatikan dan mengamati segala sesuatu yang menarik perhatiannya serta melakukan gerakan-gerakan bebas dalam bentuk perilaku yang belum terkontrol;
- b. *Solitary play*, anak bermain sendiri meskipun berada di dalam kelompok, menggunakan berbagai alat permainan tanpa melakukan kontak atau interaksi dengan anak lain serta tidak memedulikan aktivitas di sekitarnya;
- c. *Onlooker play*, anak bermain sendiri meskipun berada di dalam kelompok, menggunakan berbagai alat permainan tanpa melakukan kontak atau interaksi dengan anak lain serta tidak memedulikan aktivitas di sekitarnya;
- d. *Parallel play*, anak-anak bermain dengan alat permainan yang sama dan berada dalam ruang yang sama,

tetapi tidak terjadi interaksi langsung, kerja sama, atau tukar-menukar alat permainan;

- e. *Associative play*, anak bermain bersama dengan saling meminjam alat permainan, tetapi permainan tersebut belum memiliki tujuan yang jelas serta belum terdapat pembagian peran maupun aturan yang terstruktur
- f. *Cooperative play*, pada tahap ini anak bermain dalam kelompok terorganisasi dengan pembagian peran yang jelas (Desmita, 2013: 142–143)

#### 5. Manfaat Bermain

Bermain memberikan manfaat besar bagi perkembangan anak. Menurut Sudarna (2014: 163–164), permainan terbagi menjadi permainan aktif dan pasif.

##### 1. Permainan Aktif

Meliputi bermain bebas, drama, musik, mengoleksi benda, dan olahraga yang mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak.

##### 2. Permainan Pasif

Meliputi membaca, mendengarkan radio, dan menonton televisi yang dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pendampingan.

Menurut Santrock (2012: 306), bermain memiliki fungsi dan bentuk yang berperan penting dalam perkembangan anak usia dini, meliputi aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial.

#### Simpulan dan Saran

Bermain merupakan hak dan kebutuhan setiap anak. Oleh karena itu, sudah semestinya guru maupun orang tua





memfasilitasi kebutuhan bermain anak dengan baik. Berdasarkan uraian mengenai konsep bermain dan manfaatnya bagi perkembangan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa melalui bermain anak memperoleh manfaat yang besar dalam pengembangan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial.

Pemahaman mengenai manfaat bermain diharapkan dapat menambah referensi bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) di lingkungan PAUD untuk menyisipkan unsur edukasi dalam setiap kegiatan bermain anak. Tanpa disadari oleh anak, kegiatan bermain yang mereka lakukan dapat memberikan gambaran atau penilaian kepada pendidik maupun orang tua mengenai tahap perkembangan yang telah dicapai anak.

Penilaian tersebut merupakan bagian dari proses evaluasi perkembangan anak yang dilakukan secara alami, tanpa membuat anak merasa sedang dinilai. Melalui kegiatan bermain, pendidik dapat mengamati dan menilai capaian perkembangan anak secara menyeluruh. Evaluasi dalam pembelajaran yang menggunakan metode bermain dapat dilakukan pada tahap awal, tengah, maupun akhir kegiatan pembelajaran.

## Daftar Rujukan

- Ailwood, Jo. 2003. Governing Early Childhood Education Through Play. Contemporary Issues in Early Childhood. 4 (3) 286-299
- Brewer, Jo Ann. 2007. Early Childhood Education. US: Pearson Education
- Desmita, 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Hayiou,
- Marianna E. & Thomas, 2008. Genetic And Environmental Influences On Early speech, Language And Literacy Development, Journal of Communication Disorders 41 (2008) 397-408
- Mulyasa, 2014. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2012. LifeSpan. New York: Mac Graw Hill Sugianto,
- Mayke T. 1995. Bermain, Mainan, dan Permainan. Jakarta: DEPDIBUD
- Suyadi. 2014. Teori pembelajaran Anak Usia Dini: dalam kajian Neurosains. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Slamet. 2005. Konsep Dasar PAUD. Jakarta: DEPDIBUD
- Yus, Anita. 2011. Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kencana

